

## KONSTRUKSI LINGUISTIK TERDAKWA KELAS BAWAH DALAM TEKS BERITA MEDIA DARING: ANALISIS WACANA KRITIS MODEL SARA MILLS PADA PEMBERITAAN KASUS FANDI RAMADHAN

**Endah Pujianti**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Institut Pendidikan Indonesia  
endahpujianti144@gmail.com

**Agus Hamdani**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Institut Pendidikan Indonesia  
gushamdan69@gmail.com

**Lina Siti Nurwahidah**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Institut Pendidikan Indonesia  
linasiti@institutpendidikan.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis konstruksi linguistis terhadap terdakwa Anak Buah Kapal (ABK) kelas bawah dalam teks berita media daring menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills. Tiga teks berita yang memuat pemberitaan kasus hukum terhadap seorang ABK kelas bawah pada periode Maret dipilih sebagai data karena merepresentasikan praktik speed journalism dan click-driven economy yang rentan terhadap bias serta minim verifikasi berimbang. Landasan teoretis penelitian ini didukung oleh perspektif analisis wacana kritis, linguistik sistemik fungsional, dan kajian representasi media. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, sedangkan analisis data dilaksanakan melalui enam tahapan analisis wacana kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) aparat penegak hukum tampil dominan sebagai subjek naratif yang otoritatif melalui penggunaan verba proses mental dengan tingkat kepastian epistemis tinggi, sedangkan terdakwa lebih sering ditempatkan sebagai objek pasif; (2) media menggunakan strategi diksi sensasional, distribusi ruang naratif yang tidak proporsional, serta asimetri modalitas untuk mengarahkan pembaca pada perspektif aparat; dan (3) terdapat tiga bentuk representasi terdakwa yang tidak setara, yaitu sebagai pelaku (dominan), korban (marginal), dan pihak yang tidak memiliki kuasa naratif (konsisten). Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa media tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai instrumen ideologis yang mengonstruksi realitas hukum dan mereproduksi relasi kuasa yang berpotensi merugikan kelompok rentan.

**Kata kunci:** analisis wacana kritis, konstruksi linguistis, media daring, representasi, Sara Mills, teks berita, terdakwa.

## ABSTRACT

*This study analyzes the linguistic construction of the defendant Crew Crew (ABK) in the text of online media news using the critical discourse analysis of the Sara Mills model. Three news texts containing the news of a legal case against a low-class crew member in the March period were chosen as data because they represent the practice of speed journalism and click-driven economy that is prone to bias and lacks balanced verification. The theoretical foundation of this research is supported by the perspective of critical discourse analysis, functional systemic linguistics, and media representation studies. The research uses a qualitative approach with a case study design. Data collection is carried out through documentation techniques, while data analysis is carried out through six stages of critical discourse analysis. The results of the study showed that: (1) law enforcement officers appeared dominant as authoritative narrative subjects through the use of mental process verbs with a high level of epistemic certainty, while defendants were more often placed as passive objects; (2) the media uses sensational diction strategies, disproportionate distribution of narrative space, and modality asymmetry to direct readers to the perspective of the apparatus; and (3) there are three forms of representation of the defendant that are not equal, namely as the perpetrator (dominant), the victim (marginal), and the party who does not have narrative power (consistent). These findings show that media language not only functions as a means of conveying information, but also as an ideological instrument that constructs legal reality and reproduces power relations that have the potential to harm vulnerable groups.*

**Keywords:** *critical discourse analysis, linguistic construction, online media, representation, Sara Mills, news text, defendant.*

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa dalam media massa tidak pernah bersifat netral. Sebagai praktik diskursif, bahasa media secara aktif berpartisipasi dalam pembentukan realitas sosial, terutama melalui mekanisme representasi yang menentukan siapa yang memiliki suara dan siapa yang dibungkam (Fairclough, 1995; van Dijk, 2015). Dalam konteks pemberitaan kasus hukum, ketidaknetralan ini menjadi semakin krusial karena dapat memengaruhi persepsi publik terhadap seseorang bahkan sebelum proses hukum mencapai putusan yang berkekuatan tetap sebuah kondisi yang secara langsung bersinggungan dengan prinsip presumption of innocence dalam sistem hukum modern.

"Dalam era digital, media daring sering kali terjebak dalam pusaran *speed*

*journalism*, di mana kecepatan mengunggah berita lebih diprioritaskan daripada konfirmasi data dan akurasi (Margianto & Syaefullah, 2012). Hal ini menciptakan teks berita yang cenderung superfisial dan hanya mengandalkan satu sudut pandang aparat.". Penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa pemberitaan kasus hukum cenderung mereproduksi hierarki sosial yang ada: pihak-pihak yang memiliki otoritas institusional, seperti jaksa, polisi, atau pejabat publik, secara sistematis ditempatkan sebagai sumber kebenaran, sementara terdakwa terutama yang berasal dari kelompok sosial-ekonomi rendah diposisikan sebagai objek pasif penceritaan (Eriyanto, 2011; Herman & Chomsky, 2010). Nugroho dkk. (2012) menunjukkan bahwa ketimpangan representasi dalam media

daring cenderung lebih parah dibandingkan media cetak karena tekanan kecepatan produksi dan kompetisi klik yang mendorong sensasionalisme.

Kasus Fandi Ramadhan menawarkan lokus kajian yang sangat relevan untuk fenomena ini. Fandi, seorang Anak Buah Kapal (ABK) yang diduga terlibat dalam penyelundupan 1,9 ton narkoba jenis sabu, menghadapi tuntutan hukuman mati dari jaksa penuntut umum. Pemberitaan yang masif di berbagai media daring nasional, khususnya Tribunnews.com, menampilkan pertarungan naratif antara versi aparat penegak hukum yang menempatkan Fandi sebagai anggota jaringan narkoba internasional dan versi keluarga yang menyatakan bahwa Fandi hanya seorang pekerja bawahan yang tidak mengetahui isi muatan kapal. Pemilihan ketiga teks berita mengenai kasus Fandi Ramadhan sebagai data penelitian didasarkan pada karakteristik produksinya yang merepresentasikan tipikal produk pers daring kontemporer. Teks berita tersebut diproduksi di bawah tekanan jurnalisme kecepatan (*speed journalism*) dan kompetisi klik (*click-driven economy*). Karakteristik produksi yang serbacepat dan berorientasi pada komodifikasi informasi ini dinilai krusial untuk diteliti, karena berpotensi besar menghasilkan konstruksi bahasa yang bias, instan, serta mengabaikan prinsip verifikasi berimbang, sehingga sangat problematis bagi representasi terdakwa kelas bawah.

Secara linguistis, pertarungan naratif semacam ini dapat dianalisis secara mendalam melalui kerangka analisis wacana kritis (AWK) model Sara Mills. Mills (1997; 2004) mengembangkan pendekatan yang secara khusus menelaah bagaimana posisi subjek, objek, penulis, dan pembaca dibangun dalam teks untuk menciptakan

efek ideologis tertentu. Keunggulan model ini dibandingkan model AWK lainnya seperti model Fairclough atau van Dijk terletak pada kemampuannya mengungkap mekanisme halus marginalisasi linguistik terhadap pihak-pihak yang tidak memiliki kuasa dalam wacana (Eriyanto, 2011).

Kajian Analisis Wacana Kritis (AWK) terhadap teks berita media daring di Indonesia telah berkembang cukup pesat dalam satu dekade terakhir. Namun, berdasarkan tinjauan literatur yang dilakukan secara komprehensif, ditemukan bahwa studi terdahulu masih menyisakan celah penelitian (*research gap*) yang signifikan. Pemetaan terhadap posisi penelitian ini krusial untuk menunjukkan orisinalitas serta kontribusi ilmiah dari penelitian yang dilakukan.

**Pertama**, sebagian besar kajian AWK pada pemberitaan kasus hukum di Indonesia didominasi oleh penggunaan model kognisi sosial Teun van Dijk atau model tiga dimensi Norman Fairclough. Rahmawati (2019), misalnya, menggunakan model Fairclough untuk membongkar hegemoni dan relasi kuasa dalam wacana korupsi politik di media massa, dengan temuan bahwa teks media cenderung berpihak pada elite kekuasaan. Selanjutnya, Hidayat (2022) memanfaatkan model Van Dijk untuk menganalisis marginalisasi kelompok minoritas dalam pemberitaan kriminal, yang menunjukkan bahwa skema teks media daring sering kali menyudutkan pihak yang tidak memiliki akses sosiopolitik. Kajian spesifik mengenai kasus narkoba juga pernah dilakukan oleh Wibowo (2021) dengan model Van Dijk; namun, fokus penelitian tersebut terbatas pada representasi jaringan sindikat internasional secara umum tanpa menyentuh aspek asimetri posisi kelas sosial dalam teks individual.

Di sisi lain, model Sara Mills yang memiliki keunggulan analitik tersendiri dalam menelaah struktur wacana dari perspektif posisi subjek-objek serta relasi penulis-pembaca relatif kurang dimanfaatkan dalam ranah hukum. Model ini sejauh ini hampir selalu diidentikkan dan mandek pada kajian feminisme atau kekerasan gender, seperti yang dilakukan oleh Lestari (2020) yang meneliti marginalisasi korban kekerasan seksual di media digital. Jarang sekali model Sara Mills dioperasikan untuk membedah teks hukum non-gender, khususnya posisi terdakwa kelas bawah.

**Kedua**, dari aspek objek material, kajian wacana yang ada belum secara eksplisit berfokus pada representasi terdakwa dari kelompok kelas bawah, khususnya Anak Buah Kapal (ABK), dalam konteks kasus hukum berskala besar. Kelompok marjinal seperti ABK sering kali mengalami penghakiman oleh media (*trial by the press*). Ekosistem media daring kontemporer yang dicirikan oleh kecepatan produksi berita (*speed journalism*) dan kompetisi klik (*click-driven economy*) memperparah kondisi ini. Tuntutan mengunggah berita secara instan demi mengejar trafik membuat jurnalisme daring rentan mengabaikan prinsip verifikasi berimbang dan lebih memilih mereproduksi rilis pers aparat penegak hukum secara mentah.

Oleh karena itu, pemilihan ketiga teks berita mengenai kasus Fandi Ramadhan sebagai data dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik produksinya yang merepresentasikan tipikal produk pers daring kontemporer tersebut. Karakteristik teks yang lahir dari ketergesaan waktu dan motif ekonomi ini sangat relevan dibedah dengan AWK, sebab di dalam ruang berita

yang serba cepat tersebut, konstruksi bahasa media rentan menjadi instrumen ideologis yang menyudutkan terdakwa kelas bawah tanpa memberikan ruang naratif yang proporsional. Fenomena bias linguistik akibat desakan industrialisasi media terhadap kelompok rentan inilah yang belum mendapatkan perhatian adekuat dari para peneliti wacana terdahulu.

**Ketiga**, dari segi metodologis, belum ada penelitian yang secara terintegrasi mengoperasikan empat dimensi analitik model Sara Mills yakni posisi subjek, posisi objek, posisi penulis, dan posisi pembaca dalam satu kesatuan kerangka analisis yang kohesif untuk membedah teks media daring. Sebagian besar peneliti yang mengadopsi model Mills cenderung menyederhanakan analisis hanya pada dikotomi posisi subjek-objek. Mereka kerap melewatkan dimensi bagaimana posisi pembaca disapa, dikonstruksi, dan digiring oleh penulis teks untuk memvalidasi interpretasi tertentu di era jurnalisme digital.

Melalui pemetaan literatur di atas, di sinilah letak kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menggunakan kerangka AWK model Sara Mills secara utuh untuk menganalisis konstruksi linguistik terhadap terdakwa kelas bawah (ABK) pada teks berita kasus Fandi Ramadhan. Melalui pendekatan ini, teks berita tidak sekadar dilihat sebagai produk informasi, melainkan sebagai arena pertarungan ideologi yang dipengaruhi oleh kecepatan industri dan kompetisi trafik media digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan analisis wacana kritis sekaligus kritik empiris terhadap realitas jurnalisme daring di Indonesia.

Berdasarkan identifikasi celah penelitian tersebut, novelty penelitian ini dirumuskan dalam tiga aspek. Secara metodologis, penelitian ini mengintegrasikan keempat dimensi Sara Mills dalam satu kerangka analitik terpadu, bukan sekadar memilih satu atau dua dimensi secara parsial. Secara tematik, penelitian ini mengisi kekosongan kajian AWK Sara Mills pada kasus narkoba yang melibatkan terdakwa kelas bawah (ABK) di Indonesia sebuah kelompok yang secara khusus rentan terhadap konstruksi wacana yang merugikan. Secara teoritis, penelitian ini memperluas penerapan model Sara Mills yang awalnya banyak digunakan dalam kajian gender ke domain yang lebih luas, yakni kajian ketimpangan sosial berbasis kelas dalam wacana hukum-media.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk :

1. mendeskripsikan konstruksi posisi subjek dan objek dalam teks berita kasus Fandi Ramadhan.
2. mengidentifikasi strategi linguistik penulis dalam menempatkan posisi pembaca, dan
3. menganalisis bentuk-bentuk representasi terdakwa yang dikonstruksi dalam teks berita media daring.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Analisis wacana kritis (AWK) merupakan paradigma kajian bahasa yang berpijak pada asumsi bahwa bahasa tidak pernah bebas nilai, melainkan selalu merupakan praktik sosial yang terjalin dengan relasi kekuasaan dan ideologi (Fairclough, 1995; Wodak & Meyer, 2016). Berbeda dengan linguistik struktural yang hanya melihat sistem bahasa secara internal,

AWK menempatkan teks dalam konteks sosio-historis yang lebih luas untuk mengungkap bagaimana dominasi, diskriminasi, dan marginalisasi diproduksi dan direproduksi melalui bahasa (van Dijk, 2015). Eriyanto (2011) menjelaskan bahwa dalam AWK, media massa bukan sekadar kanal penyampaian informasi, melainkan aktor aktif dalam konstruksi realitas sosial. Fairclough (2003) lebih lanjut mengembangkan konsep intertekstualitas dalam AWK, yang menunjukkan bahwa teks selalu berdialog dengan teks-teks lain dalam formasi diskursif yang lebih besar.

Sara Mills mengembangkan model analisis wacana yang berakar dari teori feminis dan post-strukturalisme, dengan kontribusi utama berupa perhatian yang sangat detail pada bagaimana posisi diskursif dibangun dalam teks (Mills, 1997; 2004). Model Mills berfokus pada empat dimensi analitik yang saling terkait: (a) posisi subjek, yakni pihak yang memiliki peran naratif aktif sebagai pencerita atau sumber otoritas informasi; (b) posisi objek, yakni pihak yang diceritakan tanpa memiliki kontrol atas bagaimana dirinya direpresentasikan; (c) posisi penulis, yang mencakup seluruh strategi linguistik untuk membangun sudut pandang dan mengarahkan pembacaan; serta (d) posisi pembaca, yakni bagaimana teks mengonstruksi posisi penafsiran tertentu yang ditawarkan kepada pembaca (Mills, 1997; Eriyanto, 2011). Perbedaan posisi subjek dan objek dalam model Mills bukan sekadar perbedaan gramatikal, melainkan mencerminkan relasi kuasa yang fundamental dalam teks (Mills, 2004; Halliday & Matthiessen, 2014).

Representasi dalam linguistik media mengacu pada proses dan hasil dari bagaimana realitas dikonstruksikan ulang melalui bahasa dalam teks (Hall, 1997;

Fowler, 1991). Fowler (1991) mengidentifikasi sejumlah strategi linguistik yang digunakan media: nominalisasi yang mengaburkan agensi, pasivasi yang menghilangkan pelaku, klasifikasi yang menempatkan seseorang dalam kategori sosial tertentu, dan overdetermination yang menumpuk atribut negatif pada subjek tertentu. Dalam pemberitaan kasus hukum, Chermak (1995) menemukan bahwa terdakwa secara konsisten direpresentasikan melalui lensa kriminalitas, sementara aspek-aspek humanistik dari kehidupan mereka cenderung diabaikan. Hal ini menciptakan apa yang disebut Cohen (1972) sebagai moral panic, yakni kondisi di mana media membangun ancaman sosial yang berlebihan terhadap kelompok tertentu.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*). Menurut Creswell (2014), studi kasus merupakan eksplorasi dari suatu sistem yang terikat atau suatu kasus tunggal/multikasus secara mendalam untuk menangkap kompleksitas makna di dalamnya. Desain ini diterapkan karena penelitian ini berfokus pada analisis mendalam terhadap konstruksi linguistik dan mekanisme ideologis dalam teks berita spesifik mengenai kasus Fandi Ramadhan, bukan mengukur frekuensi fenomena secara statistik." adalah pendekatan yang bertujuan memahami secara mendalam makna yang dilekatkan oleh individu atau kelompok terhadap permasalahan sosial atau kemanusiaan. desain Penelitian ini menggunakan desain deskriptif-kualitatif. Dalam konteks analisis media, pendekatan kualitatif menitikberatkan pada kedalaman

deskripsi dan interpretasi terhadap makna ideologis serta relasi kuasa yang bekerja di dalam teks (Eriyanto, 2011). Desain ini dipilih karena penafsiran terhadap struktur bahasa dalam kasus Fandi Ramadhan tidak dapat diukur secara statistik, melainkan harus dibedah melalui pemaknaan kontekstual yang mendalam." Analisis wacana kritis dipilih sebagai metode karena secara epistemologis selaras dengan tujuan penelitian, yakni mengungkap hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan konstruksi realitas sosial (Wodak & Meyer, 2016).

Sumber data penelitian ini adalah tiga teks berita dari portal media daring Tribunnews.com yang memberitakan kasus Fandi Ramadhan pada periode Maret 2024. Berita pertama berjudul "Kronologi Fandi jadi ABK, Berujung Dituntut Hukuman Mati usai Kapalnya Diduga Selundupkan 1,9 Ton Sabu" (12 Maret 2024), berfokus pada tuntutan jaksa dan posisi Fandi sebagai terdakwa. Berita kedua berjudul "Ibu Fandi Tuntut Keadilan: Anak Saya Hanya ABK, Tidak Tahu Isi Muatan Kapal" (15 Maret 2024), menyajikan sudut pandang keluarga. Berita ketiga berjudul "Jaksa: Fandi Bagian Jaringan Narkotika Internasional, Tuntut Hukuman Mati" (18 Maret 2024), mengonstruksi identitas terdakwa melalui framing jaksa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, yakni mengidentifikasi, mengunduh, menyimpan, dan membaca secara cermat seluruh teks berita yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2018). Seleksi data menggunakan dua kriteria: relevansi tematik (pemberitaan kasus Fandi Ramadhan) dan relevansi analitik (teks yang mengandung penanda posisi diskursif yang dapat dianalisis berdasarkan keempat dimensi model Sara Mills).

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis wacana kritis (AWK) model Sara Mills, yang secara operasional dikombinasikan dengan analisis transitivitas dari linguistik sistemik-fungsional Halliday dan Matthiessen (2014) untuk mengkaji konstruksi gramatikal posisi subjek dan objek, serta teori penilaian (appraisal theory) Martin dan White (2005) untuk menganalisis strategi leksikalis penulis. Data disajikan secara deskriptif dalam bentuk uraian analitik yang didukung oleh kutipan tekstual dari berita yang diteliti, sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif (Moleong, 2017).

Prosedur analisis data dilakukan melalui enam tahapan sistematis yang diadaptasi dari Eriyanto (2011). Tahap pertama adalah pembacaan komprehensif terhadap seluruh teks berita untuk memperoleh pemahaman holistik. Tahap kedua adalah identifikasi dan ekstraksi unit analisis berupa kalimat atau segmen wacana yang menunjukkan penanda posisi diskursif. Tahap ketiga adalah analisis posisi subjek dan objek melalui pemeriksaan konstruksi klausa dan sistem transitivitas. Tahap keempat adalah analisis posisi penulis melalui pemeriksaan strategi leksikalis, modalitas, dan struktur informasi. Tahap kelima adalah analisis posisi pembaca melalui penelusuran mekanisme interpelasi dan pengarahannya penafsiran. Tahap keenam adalah sintesis dan penarikan kesimpulan mengenai pola representasi yang dominan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi teori dengan menggunakan lebih dari satu teori sebagai perspektif verifikasi (Lincoln & Guba, 1985).

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil

Analisis terhadap ketiga teks berita menghasilkan tiga temuan utama yang bersesuaian dengan ketiga tujuan penelitian. Pertama, terkait konstruksi posisi subjek dan objek, ditemukan pola asimetris yang konsisten: aparat penegak hukum (jaksa, penyidik, BNN) menempati posisi subjek naratif yang dominan, sementara Fandi Ramadhan secara hampir mutlak diposisikan sebagai objek pasif. Dari total klausa yang mengandung agensi eksplisit dalam ketiga teks, 82% menempatkan aparat sebagai aktor aktif, sedangkan Fandi hanya muncul sebagai aktor aktif dalam 4% klausa. Kedua, terkait strategi linguistis penulis, ditemukan tiga strategi utama: penggunaan diksi sensasional ("1,9 ton sabu", "hukuman mati", "jaringan internasional"), distribusi kutipan yang tidak proporsional (75% dari aparat, 20% dari keluarga, 0% dari terdakwa), dan asimetri modal dalam atribusi kutipan (verba "meyakini" untuk jaksa versus "merasa" untuk keluarga). Ketiga, terkait bentuk representasi terdakwa, teridentifikasi tiga bentuk yang tidak setara: representasi sebagai pelaku kejahatan berskala besar (dominan, muncul di ketiga berita), representasi sebagai korban yang tidak berdaya (marginal, hanya di satu berita), dan representasi sebagai pihak tanpa kuasa naratif (konsisten di seluruh teks melalui ketiadaan kutipan langsung dari Fandi).

### 4.2 Pembahasan

#### 4.2.1 Konstruksi Posisi Subjek dan Objek dalam Teks Berita

Analisis terhadap ketiga teks berita secara konsisten menunjukkan pola asimetris dalam distribusi posisi subjek dan objek. Aparat penegak hukum menempati posisi subjek naratif yang dominan, sementara Fandi Ramadhan secara hampir

mutlak diposisikan sebagai objek pasif. Pola ini tidak hanya terlihat dalam struktur gramatikal, tetapi juga dalam hierarki informasi dan distribusi ruang naratif dalam teks.

Dari perspektif linguistik sistemik-fungsional (Halliday & Matthiessen, 2014), pola ini mencerminkan distribusi proses mental yang asimetris. Verba "meyakini" yang digunakan untuk mengatribusikan pernyataan kepada jaksa adalah verba proses mental kognitif yang menempatkan penuturnya sebagai pengindera (senser) yang memiliki akses epistemik terhadap kebenaran. Dalam kalimat "Jaksa meyakini Fandi dan para terdakwa lainnya sudah mengetahui muatan kapal yang dibawa merupakan sabu", jaksa ditempatkan sebagai subjek epistemik yang absah, sementara Fandi menjadi objek klausa bawahan tanpa hak bicara. Penggunaan verba ini untuk atribusi jaksa sementara pernyataan keluarga hanya mendapat verba "merasa" yang berkonotasi subjektif dan emosional merupakan strategi linguistik yang secara halus namun efektif membangun hierarki epistemik dalam teks.

Konstruksi pasif "diduga sebagai jaringan narkoba internasional" juga layak dianalisis lebih lanjut. Meskipun kata "diduga" secara harfiah mengindikasikan status hukum yang belum final, frasa nominal "jaringan narkoba internasional" memiliki kekuatan asosiasi semantik yang jauh lebih kuat dari sekadar dugaan. Dalam teori framing (Entman, 1993), penempatan frame ini di awal narasi memberikan efek priming yang signifikan terhadap bagaimana pembaca memproses informasi selanjutnya. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Rahmawati (2019) tentang dominasi suara aparat dalam teks berita kasus hukum, namun penelitian ini memperdalam analisis

tersebut dengan mengidentifikasi mekanisme linguistik spesifik melalui sistem transitivitas yang digunakan untuk membangun dominasi tersebut.

#### 4.2.2 Strategi Linguistik Penulis dalam Menempatkan Posisi Pembaca

Analisis terhadap posisi penulis mengungkap serangkaian strategi linguistik yang secara sistematis bekerja untuk menggiring pembaca ke dalam posisi penafsiran tertentu. Strategi pertama adalah penggunaan diksi hiperbolik dan sensasional. Frasa "1,9 ton sabu" yang secara konsisten disebutkan dalam ketiga teks bukan sekadar informasi faktual ia berfungsi sebagai penanda kuantitatif yang membangun kesan skala kejahatan yang luar biasa. Demikian pula frasa "jaringan narkoba internasional" yang menempatkan kasus ini dalam konteks kejahatan terorganisir yang melampaui batas negara. Dalam perspektif teori penilaian (appraisal theory) yang dikembangkan oleh Martin dan White (2005), strategi ini mengoperasikan sumber penilaian dalam domain graduation dan attitude untuk membangun evaluasi negatif yang kuat terhadap terdakwa.

Strategi kedua adalah distribusi kuantitatif ruang naratif yang tidak proporsional. Dari total kutipan langsung dalam ketiga teks berita, 75% berasal dari aparat penegak hukum, 20% dari keluarga terdakwa, dan 0% dari terdakwa sendiri. Ketiadaan kutipan langsung dari Fandi Ramadhan merupakan pilihan editorial yang signifikan secara ideologis. Menurut Fairclough (1995), keputusan tentang siapa yang mendapat kutipan langsung dan siapa yang hanya diparafrasekan merupakan keputusan ideologis yang mencerminkan asumsi tentang siapa yang layak berbicara dalam ruang publik.

Strategi ketiga adalah pelemahan epistemis klaim pembelaan. Ketika pernyataan jaksa dikonstruksi dengan verba berkekuatan epistemis tinggi seperti "meyakini" dan "membuktikan", pernyataan keluarga dikonstruksi dengan verba berkekuatan epistemis rendah seperti "merasa" dan "menuntut keadilan". Asimetri modal ini yang dalam linguistik disebut sebagai modality gradient (Halliday & Matthiessen, 2014) secara struktural menempatkan klaim pembelaan sebagai kurang kredibel dibandingkan klaim tuntutan. Melalui mekanisme interpelasi ideologis (Althusser, 1971), teks "memanggil" pembaca untuk mengambil posisi yang mengidentifikasi diri dengan perspektif aparat dan menerima konstruksi mereka tentang terdakwa sebagai kebenaran. Pembaca yang tidak memiliki kesadaran kritis terhadap mekanisme wacana ini akan cenderung mengikuti interpelasi tersebut tanpa mempertanyakannya.

#### 4.2.3 Bentuk-Bentuk Representasi Terdakwa dalam Teks Berita

Analisis terhadap keseluruhan teks berita menghasilkan identifikasi tiga bentuk representasi yang tidak setara dalam hal dominasi dan intensitas konstruksinya.

Representasi pertama sebagai pelaku kejahatan berskala besar merupakan bentuk representasi yang paling dominan dan paling kuat dikonstruksi dalam teks. Konstruksi ini dibangun melalui akumulasi penanda linguistik yang saling memperkuat: label kategorisasi "jaringan narkoba internasional", kuantifikasi barang bukti "1,9 ton", dan framing tuntutan hukuman mati sebagai respons yang proporsional. Dalam terminologi van Dijk (2015), ini merupakan strategi positive self-presentation dari pihak

aparat dan negative other-presentation terhadap terdakwa.

Representasi kedua sebagai korban yang tidak berdaya hadir secara marginal dan terutama tersuarakan melalui pernyataan keluarga. Meskipun narasi ini memberikan counter-framing yang penting, intensitas linguistisnya jauh lebih lemah dibandingkan representasi pertama. Hal ini disebabkan oleh kombinasi faktor: sumber yang dinilai kurang otoritatif (keluarga versus jaksa), diksi yang berkonotasi subjektif ("merasa"), dan frekuensi kemunculan yang lebih rendah (hanya dalam satu dari tiga berita).

Representasi ketiga sebagai pihak tanpa kuasa naratif merupakan bentuk representasi yang paling fundamental namun paling tidak terlihat secara eksplisit. Ketiadaan suara langsung Fandi dalam seluruh teks berita merupakan bentuk representasi tersendiri: representasi melalui ketidakhadiran (representation through absence). Menurut Mills (1997), ketiadaan suara seseorang dalam teks tentang dirinya sendiri merupakan bentuk marginalisasi yang paling radikal, karena menghapus kapasitas subjektivitas diskursif seseorang secara total. Temuan ini mempertegas argumen Said (1978) tentang representational asymmetry kondisi di mana representasi seseorang sepenuhnya dikontrol oleh pihak yang memiliki kuasa. Secara sosial, temuan ini menunjukkan bahwa media daring berpotensi mereproduksi ulang ketimpangan sosial yang ada, mengingat terdakwa dari kelompok kelas bawah tidak memiliki akses ke sumber daya untuk mengelola narasi publik tentang dirinya (Chomsky & Herman, 2010).

## 5. SIMPULAN

Penelitian ini telah menganalisis konstruksi linguistik terdakwa kelas bawah dalam teks berita media daring menggunakan kerangka AWK model Sara Mills dengan tiga tujuan yang saling terkait.

Terkait tujuan pertama, teks berita secara konsisten mengonstruksi asimetri posisi subjek-objek di mana aparat penegak hukum menempati posisi subjek naratif yang otoritatif melalui verba proses mental berkekuatan epistemis tinggi, sementara terdakwa diposisikan sebagai objek pasif yang tidak memiliki kendali atas representasi dirinya. Pola ini terwujud melalui mekanisme transitivitas yang menempatkan aparat sebagai aktor aktif dalam mayoritas klausa, sementara terdakwa hampir selalu hadir sebagai sasaran dari tindakan pihak lain.

Terkait tujuan kedua, penulis teks berita menggunakan tiga strategi linguistik utama untuk menempatkan pembaca pada posisi yang menguntungkan perspektif aparat: penggunaan diksi sensasional dan hiperbolik yang membangun kesan kejahatan luar biasa, distribusi ruang naratif yang tidak proporsional yang meminggirkan suara terdakwa, serta asimetri modal dalam atribusi kutipan yang secara struktural melemahkan klaim pembelaan dibandingkan klaim tuntutan.

Terkait tujuan ketiga, terdapat tiga bentuk representasi terdakwa yang tidak setara: representasi sebagai pelaku (dominan dan kuat secara linguistik, hadir di ketiga berita), representasi sebagai korban (marginal dan lemah secara linguistik, hanya di satu berita), serta representasi sebagai pihak tanpa kuasa naratif (konsisten dan paling radikal dampaknya melalui ketiadaan kutipan langsung). Secara keseluruhan, temuan ini membuktikan bahwa bahasa

media berfungsi sebagai instrumen ideologis yang mengonstruksi realitas hukum jauh sebelum proses hukum selesai, dan dalam prosesnya mereproduksi ketimpangan sosial yang merugikan kelompok rentan.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa hal. Bagi jurnalis dan redaksi media, prinsip keberimbangan dan *presumption of innocence* harus secara eksplisit diterapkan dalam setiap tahapan produksi berita kasus hukum, termasuk pada level pemilihan diksi dan distribusi kutipan. Bagi peneliti selanjutnya, model Sara Mills dapat diaplikasikan pada kasus-kasus hukum lain yang melibatkan kelompok rentan, seperti buruh migran, masyarakat adat, dan perempuan, untuk memperkaya peta kajian AWK Indonesia. Bagi dosen dan pendidik bahasa, temuan ini dapat menjadi bahan pembelajaran literasi kritis terhadap teks media dalam mata kuliah analisis wacana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Althusser, L. (1971). *Ideology and ideological state apparatuses*. In L. Althusser (Ed.), *Lenin and philosophy and other essays* (pp. 127–186). Monthly Review Press.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Chermak, S. (1995). *Victims in the news: Crime and the American news media*. Westview Press.
- Chomsky, N., & Herman, E. S. (2010). *Manufacturing consent: The political economy of the mass media*. Pantheon Books.

- Cohen, S. (1972). Folk devils and moral panics: The creation of the Mods and Rockers. MacGibbon and Kee.
- Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). SAGE Publications.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Eriyanto. (2011). Analisis wacana: Pengantar analisis teks media. LKiS Pelangi Aksara.
- Fairclough, N. (1995). Critical discourse analysis: The critical study of language. Longman.
- Fairclough, N. (2003). Analysing discourse: Textual analysis for social research. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203697078>
- Fowler, R. (1991). Language in the news: Discourse and ideology in the press. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203167786>
- Hall, S. (1997). Representation: Cultural representations and signifying practices. SAGE Publications.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2014). Halliday's introduction to functional grammar (4th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203783771>
- Herman, E. S., & Chomsky, N. (2010). Manufacturing consent: The political economy of the mass media. Pantheon Books.
- Hidayat, T. (2022). Analisis wacana kritis pada pemberitaan narkoba di media daring. *Jurnal Ilmu Bahasa*, 10(1), 88–101.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). Naturalistic inquiry. SAGE Publications.
- Martin, J. R., & White, P. R. R. (2005). The language of evaluation: Appraisal in English. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/9780230511910>
- Mills, S. (1997). Discourse. Routledge.
- Mills, S. (2004). Discourse (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203387979>
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Y., Putri, D. A., & Laksmi, S. (2012). Mapping the landscape of the media industry in contemporary Indonesia. Centre for Innovation Policy and Governance.
- Pratama, R. (2020). Representasi tokoh dalam media online: Analisis wacana kritis model Sara Mills. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 38(1), 45–58.
- Rahmawati, D. (2019). Analisis wacana kritis pada pemberitaan kasus hukum di media online. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(2), 120–132.
- Said, E. W. (1978). Orientalism. Pantheon Books.
- Sari, M., & Nugroho, A. (2021). Representasi dalam media online terhadap kasus hukum di Indonesia. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 5(1), 67–79.
- Simpson, P. (1993). Language, ideology and point of view. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203137895>

- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Alfabeta.
- van Dijk, T. A. (2015). Critical discourse analysis. In D. Tannen, H. E. Hamilton, & D. Schiffrin (Eds.), *The handbook of discourse analysis* (2nd ed., pp. 466–485). Wiley Blackwell. <https://doi.org/10.1002/9781118584194.ch22>
- Wodak, R., & Meyer, M. (Eds.). (2016). *Methods of critical discourse studies* (3rd ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781529719901>